

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan beserta berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Falah Jabres dilakukan dengan cara santri satu persatu berhadapan dengan ustadz ustadzah pengampu sorogan untuk membaca kitabnya yang tidak memiliki harakat dan makna lalu menjelaskan isi dari kitab yang telah dibacanya, dan ketika terjadi kesalahan atau kurang tepat dari bacaan ataupun makna dan isinya ustadz ustadzah pengampu mengoreksi dan memberi pemahaman langsung sampai santri benar-benar memahaminya. Untuk santri yang masih belum memahami terait nahwu dan sharaf akan diberikan pelajaran tambahan oleh wali kelas masing-masing. Untuk bentuk penerapan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Falah setiap kelasnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut terletak pada terget pencapaiannya.
2. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Falah memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca kitab kuning santri terutama dalam hal membaca dan murodi. Setelah adanya penerapan sorogan para santri

mampu untuk membaca, membedakan dan menganalisis kedudukan sebuah kalimat.

3. Faktor pendukung pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Falah Jabres yaitu: (1) Keinginan santri untuk bisa membaca kitab sesuai kaidah nahwu sharaf, dan memahami isi bacaan serta mampu mengungkapkan isi bacaan. (2) keinginan memahami hukum-hukum islam yang terkandung dalam kitab fikihnya (3) antusias santri dan gurunya dalam kegiatan sorogan sehingga terjalin interaksi yang dapat menimbulkan keahaman yang mendalam. Selain faktor pendukung ada juga kendala atau faktor penghambat dalam penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, yaitu: (1) rasa santri dan gurunya dalam kegiatan sorogan sehingga terjalin interaksi yang dapat menimbulkan keahaman (2) rasa tidak tertarik terhadap belajar kitab kuning (3) kurangnya interaksi (tanya jawab) antara santri dengan ustadz pengampu sorogan yang menyebabkan hambar dan membuat santri merasa bosan mengikuti sorogan.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama diharapkan dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan keagamaan

santri serta sarana dan prasana sehingga santri menjadi lebih nyaman dan semangat dalam menuntut ilmu.

2. Bagi ustadz

Diharapkan ustadz yang mengajar kitab kuning dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal dan memberikan motivasi belajar santri agar lebih semangat belajar utamanya saat pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan

3. Bagi santri

Santri adalah penerus dari kyai, maka dari itu para santri harus bersungguh-sungguh dan semangat dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren. Membaca kitab kuning dengan baik dan benar adalah ciri khas santri, maka dari itu santri diharapkan bersungguh-sungguh terutama ketika pembelajaran kitab kuning.